Journal of Language and Health
Volume 6 No 2, June 2025
e-ISSN 2722-3965; p-ISSN 2722-0311
http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JLH

PERAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN MAKANAN BERGIZI SEIMBANG PADA ANAK DENGAN STUNTING

Mediatrix Santi Gaharpung*, Maria Sofia Anita Aga, Helena Kidi Labot, Mayatrisna Dua Dina
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan St. Elisabeth Keuskupan Maumere, Jl. Mapitara No.02 Maumere, Kabor, Alok, Sikka, Nusa Tenggara Timur 86211, Indonesia
*santigaharpung13@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian makanan dengan gizi seimbang pada balita diperlukan karena tubuh membutuhkan makanan yang mengandung nutrient seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral dan air. Anak yang tidak mendapatkan asupan gizi seimbang karena pola makan yang buruk akan mengalami malnutrisi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting yaitu penyakit infeksi dan kurangnya asupan gizi. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pencegahan stunting yaitu memperbaiki pola asuh, pola makan, sanitasi dan akses air bersih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orangtua dalam memberi makanan dengan gizi seimbang pada anak dengan stunting di Wilayah Dusun Nilo dan Dusun Kojatada, Desa Wuli Wutik, Kecamatan Nita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat orangtua yang memiliki anak stunting, menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan alat perekam. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi keseimbangan dalam kareteristik umur yaitu dewasa muda dan dewasa tua yang masing-masing berjumlah 2 orang (50%), distribusi tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA berjumlah 2 orang (50%) dan distribusi jenis pekerjaan terbanyak yaitu ibu rumah tangga berjumlah 3 orang (75%). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa 4 informan menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan baik. Peran orangtua dalam pemberian makanan dengan gizi seimbang pada anak dengan stunting sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, usia dan pekerjaan serta beberapa faktor lain seperti tidak memiliki media elektronik untuk mengakses informasi.

Kata kunci: gizi; peran orangtua; stunting

DESCRIPTION OF TYPES OF BULLYING BEHAVIOR IN ELEMENTARY SCHOOL-AGE CHILDREN

ABSTRACT

The provision of balanced nutrition for toddlers is essential, as the body requires nutrients such as protein, carbohydrates, fats, vitamins, minerals, and water. Children who do not receive balanced nutrition due to poor eating habits are at risk of malnutrition. Factors contributing to stunting include infectious diseases and inadequate nutritional intake. Three main aspects need attention in stunting prevention: improving parenting practices, dietary patterns, sanitation, and access to clean water. This study aims to explore the role of parents in providing balanced nutrition to children with stunting in Nilo and Kojatada hamlets, Wuli Wutik Village, Nita Sub-district. This research employed a descriptive qualitative approach. Primary data were collected through in-depth interviews with four parents of stunted children, selected using purposive sampling. Research instruments included interview guidelines and a voice recorder. The study revealed a balance in age characteristics, with two informants (50%) categorized as young adults and two (50%) as older adults. The majority of respondents had a senior high school education (50%), and most were housewives (75%). Interview findings showed that one informant had limited knowledge of stunting, two had adequate knowledge, and one had very good knowledge. Regarding nutrition, one informant had very poor knowledge, two had poor knowledge, and one had good knowledge. In terms of their role as educators, three informants performed this role fairly well, while one did so inadequately. As organizers, two informants fulfilled their role fairly well, and two performed it well. As

facilitators, all four informants carried out their roles effectively. Parents' role in providing balanced nutrition to children with stunting is significantly influenced by factors such as education level, age, and occupation, as well as other aspects like limited access to electronic media for obtaining information.

Keywords: nutrition; parental role; stunting

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, khususnya di daerah tertinggal seperti Nusa Tenggara Timur (NTT). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Dampaknya tidak hanya pada tinggi badan, tetapi juga pada perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, dan produktivitas anak di masa depan. Menurut Riskesdas 2021, prevalensi stunting nasional mencapai 24,4%, dengan angka yang lebih tinggi di wilayah timur Indonesia. Ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih terfokus, terutama di tingkat keluarga. Di Desa Wuliwutik, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, tercatat 7 kasus stunting pada tahun 2022, dengan 4 anak berasal dari Dusun Nilo dan Kojatada. Kondisi ini menandakan pentingnya peran orangtua dalam memastikan pemenuhan gizi seimbang dan pola asuh yang baik. Orangtua memiliki peran sentral dalam pencegahan stunting, tidak hanya sebagai penyedia makanan, tetapi juga sebagai edukator (penyampai informasi), organisator (pengatur pola makan), dan fasilitator (penjamin ketersediaan makanan bergizi). Namun, keterbatasan ekonomi, pendidikan, dan informasi seringkali menjadi hambatan dalam menjalankan peran ini secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran orangtua dalam pemenuhan gizi anak stunting di Dusun Nilo dan Kojatada, Desa Wuliwutik. Dengan pendekatan kualitatif, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata di lapangan dan menjadi dasar pengembangan intervensi berbasis keluarga dan komunitas dalam penanggulangan stunting di wilayah terpencil.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas III SMA Negeri 1 Nita dengan jumlah 140 remaja putri, Penarikan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jumlah sampel 127 siswa dengan kriteria remaja putri dengan rentang usia 11-14 tahun (remaja awal, 15-18 tahun (remaja tengah), 18-22 tahun remaja akhir, remaja putri yang rutin mengonsumsi tablet tambah darah < 4 tablet. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor ketidakpatuhan remaja putri kelas III SMA Negeri 1 Nita Dalam Mengomsumsi Tablet tambah Darah" Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan diklarifikasi dan ditabulasi, kemudian diolah serta disajikan dalam bentuk tabel frekwensi atau variabel penelitian di interprestasikan dengan menggunakan faktor yang lebih dominan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Distribusi frekuensi informan berdasarkan umur

Umur	f	%
Dewasa Muda	2	50
Dewasa Tua	2	50

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terjadinya keseimbangan dalam karakteristik informan berdasarkan umur yaitu dewasa muda dan dewasa tua yang masing-masing berjumlah 2 orang (50 %).

Tabel 2.
Distribusi frekuensi informan berdasarkan tigkat pendidikan

Pendidikan	f	%
SD	1	25
SMP	1	25
SMA	2	50
Perguruan Tinggi	0	0

Berdasarkan tabel 2 diketahui distribusi tingkat pendidikan terbanyak ditingkatan SMA berjumlah 2 orang (50 %).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Informan Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Petani	0	0
Ibu Rumah Tangga	3	75
Guru	0	0
Pegawai	1	25

Berdasarkan tabel 3 diketahui distribusi pekerjaan informan terbanyak yaitu ibu rumah tangga (75 %).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dalam pemenuhan gizi anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, dan akses terhadap informasi. Semua informan berperan baik sebagai fasilitator, namun keterbatasan pengetahuan menghambat peran sebagai edukator dan organisator.Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menekankan pentingnya pemberdayaan orangtua dalam pencegahan stunting melalui edukasi dan dukungan akses informasi.

Tema 1 : Pengetahuan orangtua tentang stunting

Wawancara menunjukkan 1 informan kurang paham stunting, 2 cukup baik, dan 1 sangat baik. Adapun hasil tersebut sangat dipengaruhi oleh : Tingkat pendidikan. Pendidikan memengaruhi cara seseorang merespons hal dari luar. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memberikan respon yang lebih berpotensi dari pada mereka yang berpendidikan rendah atau sedang (Notoadmojo, 2010). Pendidikan mendukung daya serap informasi informan. Dimana informan yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi sehingga memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang stunting. Sebagian besar informan (50%) berpendidikan SMA Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa tingkat pendidikan bukan menjadi salah satu faktor penentu bagi informan memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Aulia., et al, 2021) tentang stunting dan faktor ibu (pendidikan, pengetahuan gizi, pola asuh dan *self efikasi*) dimana hasil penelitiannya ditemukan tingkat pendidikan ibu sebagian besar pada tingkat SMA (57,5%). Tingkat pendidikan bukan satu-satunya penentu pengetahuan; faktor usia juga berpengaruh. Umur merupakan lama hidup seseorang mulai dilahirkan hingga saat diteliti. Menurut Notoatmodjo (2014), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir. Selain pendidikan, umur informan juga mempengaruhi dimana ditemukan keseimbangan dalam karakteristik informan berdasarkan umur yaitu dewasa muda dan dewasa tua yang masing-masing berjumlah 2 orang atau 50%.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan keseimbangan dalam karakteristik informan berdasarkan umur yaitu dewasa muda dan dewasa tua yang masing-masing berjumlah 2 orang (50%). Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) bahwa semakin dewasa usia seseorang maka tingkat kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan menerima informasi lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Informan siap menerima informasi dan mencegah stunting pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Mouliza R., et al 2022) tentang hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di desa arongan dimana hasil penelitiannya ditemukan distribusi umur terbanyak pada usia 31-43 (67,9 %). Dengan demikian, faktor umur bukan menjadi faktor utama karena masih ada faktor lain seperti tingkat pendidikan.

Tema 2 : Pengetahuan orangtua tentang gizi

Wawancara menunjukkan 1 informan sangat kurang pengetahuan gizinya, 2 kurang, dan 1 sudah baik. Adapun hasil tersebut sangat dipengaruhi oleh:

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang merespon informasi; semakin tinggi pendidikan, semakin baik kemampuannya (Notoadmojo, 2010). Tingkat pendidikan informan merupakan salah satu faktor pendukung peningkatan pengetahuan yang berkaitan dengan daya serap informasi. Informan berpendidikan tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak informan yaitu SMA berjumlah 2 orang (50%). Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa tingkat pendidikan bukan menjadi salah satu faktor penentu bagi informan memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Aulia., et al, 2021) tentang stunting dan faktor ibu (pendidikan, pengetahuan gizi, pola asuh dan *self efikasi*) dimana hasil penelitiannya ditemukan tingkat pendidikan ibu sebagian besar pada tingkat SMA (57,5%). Tingkat pendidikan informan bukan satu satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan informan, masih ada faktor lain yang turut mendukung yaitu adalah faktor umur.

b. Umur

Umur merupakan lama hidup seseorang mulai dilahirkan hingga saat diteliti. Menurut Notoatmodjo (2014), usia dihitung sejak lahir hingga ulang tahun terakhir. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir. Selain pendidikan, umur informan juga mempengaruhi dimana ditemukan keseimbangan dalam karakteristik informan berdasarkan umur yaitu dewasa muda dan dewasa tua yang masing-masing berjumlah 2 orang atau 50%. Karakteristik umur informan seimbang, masing-masing dua orang dewasa muda dan tua (50%). Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) bahwa semakin dewasa usia seseorang maka tingkat kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan menerima informasi lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih muda, dimana informan itu sudah siap dalam hal menerima dan mengetahui informasi tentang gizi sehingga informan dapat menyiapkan makanan yang memiliki gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak agar terhindar dari malnutrisi yang dapat mengakibatkan stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Mouliza R., et al 2022) tentang hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di desa arongan dimana hasil penelitiannya ditemukan distribusi umur terbanyak pada usia 31-43 (67,9 %). Dengan demikian, faktor umur bukan menjadi faktor utama karena masih ada faktor lain seperti tingkat pendidikan.

Tema 3 : Peran orangtua sebagai *educator*

Pemenuhan gizi seimbang mencakup konsumsi makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi (Kesehatan, 2014). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa 3 (tiga) informan menjalankan perannya sebagai *educator* cukup baik, dan 1 (satu) informan kurang menjalankan perannya sebagai *educator.* Adapun hasil tersebut sangat dipengaruhi oleh :

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang akan datang dari luar. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memberikan respon yang lebih berpotensi dari pada mereka yang berpendidikan rendah atau sedang (Notoadmojo, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak informan yaitu SMA berjumlah 2 orang (50%). Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa tingkat pendidikan bukan menjadi salah satu faktor penentu bagi informan memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting. Hasil ini sejalan dengan Aulia et al. (2021) yang menemukan mayoritas ibu berpendidikan SMA (57,5%) terkait dengan faktor-faktor stunting. Tingkat pendidikan informan bukan satu satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan informan, masih ada faktor lain yang turut mendukung yaitu adalah faktor umur dan jenis pekerjaan.

b. Umur

Umur merupakan lama hidup seseorang mulai dilahirkan hingga saat diteliti. Menurut Notoatmodjo (2014), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir. Dalam karakteristik informan berdasarkan umur yaitu dewasa muda dan dewasa tua yang masing-masing berjumlah 2 orang atau 50%. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan keseimbangan dalam karakteristik informan berdasarkan umur yaitu dewasa muda dan dewasa tua yang masing-masing berjumlah 2 orang (50%). Hasil ini mendukung teori Notoatmodjo (2014) bahwa semakin dewasa usia, semakin baik kemampuan berpikir dan menerima informasi. Sehingga informan itu sudah siap dalam hal menerima dan mengetahui informasi tentang stunting dan cara pencegahannya sehingga anak terhindar dari stunting. Hasil penelitian ini sejalan (Mouliza R., et al 2022) tentang hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di desa arongan dimana hasil penelitiannya ditemukan distribusi umur terbanyak pada usia 31-43 (67,9 %). Faktor umur bukan menjadi faktor utama karena masih ada faktor lain seperti tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

c. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Melalui pekerjaan, seseorang dapat menghasilkan sesuatu yang bertujuan memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Notoatmodjo (2014), pekerjaan adalah kewajiban yang harus dilakukan terutama dalam menunjang kehidupan sehari-hari dan keluarganya. Pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat memengaruhi kemampuan dalam memberikan makanan bergizi seimbang pada anak dengan stunting. Selain itu, jenis pekerjaan juga berperan penting dalam mendukung peran informan sebagai organizator dalam pemberian makanan tersebut. Desyanti (2017) menyatakan bahwa ibu tidak bekerja cenderung memiliki risiko stunting lebih rendah pada anak karena mereka lebih banyak waktu untuk mengurus, merawat, serta menentukan kualitas dan kuantitas makanan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yakni sebanyak 3 orang (75%). Ibu rumah tangga biasanya memiliki waktu lebih banyak untuk mengasuh dan memilih makanan bergizi bagi anak dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam pemberian makanan kepada anak dengan stunting. Temuan ini mendukung pernyataan Desyanti (2017) bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk merawat anak dan memastikan asupan gizi yang cukup guna mencegah stunting. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arini Hayati et al. (2020), yang menemukan bahwa sebagian besar ibu berstatus ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 76 orang (89,4%). Dengan demikian, faktor pekerjaan bukan menjadi faktor utama karena masih ada faktor lain seperti tingkat pendidikan dan faktor usi

Tema 4 : Peran orangtua sebagai *organizator*

Pemenuhan gizi seimbang mencakup konsumsi makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi (Kesehatan, 2014). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa 2 (dua) informan menjalankan perannya sebagai *organizator* cukup baik, dan 2 (dua) informan menjalankan perannya sebagai *organizator* dengan baik. Adapun hasil tersebut sangat dipengaruhi oleh :

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang akan datang dari luar. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memberikan respon yang lebih berpotensi dari pada mereka yang berpendidikan rendah atau sedang (Notoadmojo, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak informan yaitu SMA berjumlah 2 orang (50%). Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa tingkat pendidikan bukan menjadi salah satu faktor penentu bagi informan memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Aulia., et al, 2021) tentang stunting

dan faktor ibu (pendidikan, pengetahuan gizi, pola asuh dan *self efikasi*) dimana hasil penelitiannya ditemukan tingkat pendidikan ibu sebagian besar pada tingkat SMA (57,5%). Tingkat pendidikan informan bukan satu satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan informan, masih ada faktor lain yang turut mendukung yaitu adalah faktor umur, jenis pekerjaan.

b. Umur

Umur adalah lama hidup seseorang sejak lahir hingga saat penelitian dilakukan. Menurut Notoatmodjo (2014), umur dihitung sejak kelahiran hingga ulang tahun yang bersangkutan. Semakin bertambah umur, tingkat kematangan berpikir seseorang juga meningkat. Dalam penelitian ini ditemukan keseimbangan karakteristik informan berdasarkan umur, yaitu dewasa muda dan dewasa tua masing-masing berjumlah 2 orang (50%). Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa makin dewasa seseorang, makin matang dalam berpikir dan menerima informasi. Oleh karena itu, informan sudah siap menerima dan memahami informasi mengenai stunting dan cara pencegahannya agar anak terhindar dari stunting. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Mouliza R. et al. (2022) yang menunjukkan distribusi umur terbanyak pada balita usia 31-43 bulan (67,9%) terkait pola pemberian makanan dan kejadian stunting. Meskipun umur berpengaruh, faktor ini bukanlah faktor utama, karena masih ada faktor lain seperti tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang turut memengaruhi.

c. Jenis pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memberikan makanan bergizi seimbang pada anak dengan stunting. Menurut Notoatmodjo (2014), pekerjaan merupakan kewajiban yang mendukung kehidupan sehari-hari dan keluarganya, serta dapat berperan dalam peran orangtua sebagai organizator dalam pemenuhan gizi anak. Desyanti (2017) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki risiko stunting yang lebih rendah karena memiliki peran penting dalam mengurus dan merawat anak, serta menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi anak. Ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mengasuh dan memenuhi kebutuhan gizi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan (75%) adalah ibu rumah tangga, yang memungkinkan mereka memiliki waktu lebih banyak untuk menentukan kualitas makanan anak dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Temuan ini sejalan dengan Desyanti (2017) dan juga dengan penelitian Arini Hayati et al. (2020) yang menemukan bahwa 89,4% ibu dalam penelitian tersebut adalah ibu rumah tangga. Namun, meskipun pekerjaan berperan dalam pemberian gizi anak, faktor pekerjaan bukanlah faktor utama dalam menentukan pengetahuan dan peran orangtua. Faktor lain seperti tingkat pendidikan dan usia juga turut memengaruhi efektivitas peran orangtua dalam pencegahan stunting.

Tema 5 : Peran orangtua sebagai *fasilitator*

Pemenuhan gizi seimbang mencakup konsumsi makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi (Kesehatan, 2014). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa 4 (empat) informan menjalankan perannya sebagai f*asilitator* dengan baik. Adapun hasil tersebut sangat dipengaruhi oleh :

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang akan datang dari luar. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memberikan respon yang lebih berpotensi dari pada mereka yang berpendidikan rendah atau sedang (Notoadmojo, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak informan yaitu SMA berjumlah 2 orang (50%). Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa tingkat pendidikan bukan menjadi salah satu faktor penentu bagi informan memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Aulia., et al, 2021) tentang stunting dan faktor ibu (pendidikan, pengetahuan gizi, pola asuh dan *self efikasi*) dimana hasil penelitiannya

ditemukan tingkat pendidikan ibu sebagian besar pada tingkat SMA (57,5%). Tingkat pendidikan informan bukan satu satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan informan, masih ada faktor lain yang turut mendukung yaitu adalah faktor umur, jenis pekerjaan .

b. Umur

Umur merupakan lama hidup seseorang mulai dilahirkan hingga saat diteliti. Menurut Notoatmodjo (2014), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir. Selain pendidikan, umur informan juga mempengaruhi dimana ditemukan keseimbangan dalam karakteristik informan berdasarkan umur yaitu dewasa muda dan dewasa tua yang masing-masing berjumlah 2 orang atau 50%. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan keseimbangan dalam karakteristik informan berdasarkan umur yaitu dewasa muda dan dewasa tua yang masing-masing berjumlah 2 orang (50%). Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) bahwa semakin dewasa usia seseorang maka tingkat kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan menerima informasi lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Sehingga informan itu sudah siap dalam hal menerima dan mengetahui informasi tentang stunting dan cara pencegahannya sehingga anak dapat terhindar dari stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Mouliza R., et al 2022) tentang hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di desa arongan dimana hasil penelitiannya ditemukan distribusi umur terbanyak pada usia 31-43 (67,9 %). Dengan demikian, faktor umur bukan menjadi faktor utama karena masih ada faktor lain seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan.

c. Jenis pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dapat menghasilkan sesuatu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Notoatmodjo (2014), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama dalam menunjang kehidupan sehari-sehari dan keluargannya. Jenis pekerjaan memengaruhi pemberian gizi seimbang pada anak stunting.Faktor lain yang mendukung peran informan sebagai *organizator* yaitu jenis pekerjaan informan. Pekerjaan juga tidak boleh dilupakan karena dapat berkontribusi dalam mempengaruhi peran informan dalam pemberian makanan dengan gizi seimbang pada anak dengan stunting. Menurut Desyanti (2017) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih cenderung tidak stunting karena peran ibu sangatlah penting dalam mengurus dan merawat anak serta menentukan kualitas dan kauntitas makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh anak dan ketersediaan waktu untuk merawat dan mengasuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pekerjaan terbanyak yaitu ibu rumah tangga dengan jumlah 3 orang (75%). Dimana ibu rumah tangga ini akan mempunyai banyak waktu untuk mengasuh dan menentukan makanan dengan kualitas baik yang akan dikonsumsi anak dibandingkan dengan ibu yang bekerja diluar rumah. Ini menegaskan pentingnya peran orangtua dalam pemberian makanan anak stunting. Penelitian ini sejalan dengan Desyanti (2017): ibu yang tidak bekerja punya waktu merawat anak dan memastikan kebutuhan gizinya terpenuhi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Arini Hayati et.al, 2020) bahwa distribusi pekerjaan ibu paling dominan adalah ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 76 orang (89,4%). Jadi, pekerjaan bukan faktor utama tetapi pendidikan dan usia juga berpengaruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa 4 informan menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan baik. Peran orangtua dalam pemberian makanan dengan gizi seimbang pada anak dengan stunting sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, usia dan pekerjaan serta beberapa faktor lain seperti tidak memiliki media elektronik untuk mengakses informasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terima Kasih kepada para responden telah bersedia untuk ikut terlibat dalam kegiatan penelitian ini. Terima kasih kepada Tim LPPM STIKES St Elisabeth Keuskupan Maumere yang telah memfasilitasi dan memberikan kontribusi penuh kepada tim pelaksana dalam melakukan kegiatan penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adhani, D. N. (2019). Peran Orang Tua terhadap anak usia dini (usia 2 tahun) yang mengalami Picky Eater. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *2*(1), 38–43. https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.18

Arini Hayati, Fujiana, F., & Murtilita. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan (Factors That Influence The Event Of Stunting In 24-59 Month Ages). *Portal Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura*, *Volume 2*(June).

Atikah Rahayu, S.KM., M. P., Fahrini Yulidasari, S.KM., M. P., Andini Octaviana Putri, S.KM., M. K., & Lia Anggraini, S. K. (2018). *Study Guide – Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* (S. K. Hadianor (ed.); Cetakan ke). CV Mine Perum SBI F153 Rt 11 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta- 55182.

Almatsier Sunita, Susira Soetardjo, Moesijanti Soekarti. (2011). *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. (Sunita Almatsier (ed)). Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama

Aulia, Puspitasari, D. I., Huzaimah, N., Wardita, Y., & Sandi, A. P. (2017). Stunting dan Faktor Ibu (pendidikan, pengetahuan gizi, pola asuh, dan self efikasi). *Journal of Health Science Research*, *2*(1), 1–9. https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/JIK/article/view/1498

Baroroh Ida, S.SiT.,M.Kes & Maslikhah, S.SiT.,M.Kes (2021).Buku Ajar Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi. Vol.1. Penerbit : PT.Nasyah Expanding Management

Candra, dr. A. (2020). *Epidemiologi Stunting* (cetakan 1 : 2020 (ed.)). Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.

Collaizi, P. (1978). Psichological research as the phenomenologist views it. New York:Oxford University Press

https://djpbn.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3038-